

## **BIMBINGAN DAN KONSELING DI ERA DISRUPSI**

**Eka Dewi Sri Wahyuni<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup>SMA Negeri 1 Wedi Kabupaten Klaten

\* E-mail: [ekadewi.sman1wedi@gmail.com](mailto:ekadewi.sman1wedi@gmail.com)

### **Abstrak**

Era disrupsi bagi pendidikan berdampak pada tingkat persaingan yang semakin ketat sehingga dibutuhkan berbagai usaha untuk membentuk dan mempersiapkan generasi muda agar dapat menjadi sumber daya manusia yang unggul, tangguh serta mampu menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu, kebutuhan akan hadirnya sosok guru bimbingan dan konseling yang profesional menjadi sebuah poin penting. Hal tersebut terjadi karena guru BK memiliki tugas dalam membimbing peserta didik. Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Tujuannya adalah orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuannya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada serta dapat dikembangkan berdasarkan norma yang berlaku. Bimbingan dan Konseling (BK) hadir diharapkan dapat membantu menjawab permasalahan yang muncul sebagai akibat dari perubahan di era disrupsi. Berbagai macam inovasi, kreativitas dan modifikasi teknologi digital, dapat memberikan dampak terhadap berbagai penguasaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi.

**Kata Kunci:** bimbingan dan konseling, era disrupsi

### **Abstract**

The era of disruption in education has an impact on the level of competition that is getting tougher so that various efforts are needed to form and prepare the younger generation so that they can become excellent human resources, tough and able to face the challenges of the times. Therefore, the need for a professional guidance and counseling teacher is an important point. This happens because the BK teacher has a duty to guide students. Guidance is the process of providing assistance carried out by an expert to one or several people, both children, adolescents and adults. The goal is that the person being mentored can develop their own abilities and be independent by utilizing individual strengths and existing facilities and can be developed based on applicable norms. Guidance and Counseling (BK) is expected to be present to help answer problems that arise as a result of changes in the era of disruption. Various kinds of innovation, creativity and modification of digital technology can have an impact on various mastery and utilization of science and technology.

**Keywords:** guidance and counseling, the era of disruption

## **PENDAHULUAN**

Berbagai perubahan yang terjadi di segala aspek berlangsung semakin cepat serta turut berdampak pada semakin kompleksnya keadaan masyarakat zaman ini. Berbagai perubahan tersebut melahirkan diferensiasi dan situasi global yang sangat berbeda. Pesatnya perubahan dan perkembangan zaman ini menuntut individu untuk melakukan penyesuaian agar individu mampu survive.

Salah satu aspek yang pesat berkembang adalah perkembangan ilmu pengetahuan, terutama bidang teknologi, informasi, dan komunikasi (TIK) yang membuat beragam informasi dari berbagai sumber dapat diakses dengan instan, cepat, mudah, murah, oleh siapa saja, kapan saja, dan di mana saja tanpa batas. Di sisi lain, perkembangan ilmu pengetahuan turut berdampak pada meningkatnya kompleksitas permasalahan yang dihadapi manusia, termasuk permasalahan yang dihadapi oleh generasi muda.

Generasi muda di era revolusi 4.0 menghadapi tantangan yang jauh berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Salah satu tantangan generasi di era ini adalah persaingan yang sangat ketat antar manusia bahkan persaingan dengan produk teknologi kecerdasan buatan, salah satunya robot. Di sisi lain, generasi muda di zaman ini dibanjiri kemudahan pada banyak hal (Rakhmawati, 2017).

Ibarat sisi mata uang, berbagai kemudahan tersebut memiliki dua sisi yaitu dampak negatif dan dampak positif. Era revolusi 4.0 turut berdampak pada tingkat persaingan yang semakin ketat sehingga dibutuhkan berbagai usaha untuk membentuk dan mempersiapkan generasi muda zaman ini agar dapat menjadi sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan tangguh serta mampu menghadapi tantangan zamannya. Oleh karena itu, kebutuhan akan hadirnya

sosok guru bimbingan dan konseling yang profesional menjadi sebuah poin penting.

Kebutuhan akan guru bimbingan dan konseling profesional memberikan tantangan sekaligus sebuah peluang bagi pengembangan diri guru bimbingan dan konseling. Oleh sebab itu guru bimbingan dan konseling sebagai sebuah profesi yang dinamis, perlu untuk melakukan penyesuaian diri terhadap perkembangan dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Untuk dapat bersaing di pasar global guru bimbingan dan konseling diharapkan selalu mengembangkan kemampuan profesional dibidangnya.

Seorang guru bimbingan dan konseling profesional dituntut untuk terus mengembangkan kompetensinya sesuai dengan kebutuhan, tuntutan masyarakat, dan perkembangan zaman. Saat ini profesi guru bimbingan dan konseling tidak terbatas hanya pada bidang pendidikan di sekolah namun masyarakat luas juga memerlukan peran dan kehadiran guru bimbingan dan konseling yang berkualitas.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis metode penelitian yang dipilih adalah deskriptif analisis. Metode deskriptif analitis adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2017: 29).

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Wedi Kabupaten Klaten. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester I tahun 2020/2021 tepatnya pada bulan Agustus sampai Oktober 2020.

Populasi adalah kumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA

Negeri 1 Wedi. Menurut Sugiyono (2017: 46) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Quota Sampling*. Teknik sampling ini mengambil jumlah sampel sebanyak jumlah yang telah ditentukan oleh peneliti. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI berjumlah 50 anak.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner (angket). Sugiyono (2017: 53) menyatakan bahwa angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Angket dibuat berdasarkan kisi-kisi instrumen penelitian yang telah ditetapkan. Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup. Tujuannya agar responden lebih fokus terhadap penelitian dan apa yang diteliti karena jawaban sudah tersedia.

Teknik analisa data merupakan suatu langkah yang paling menentukan dari suatu penelitian, karena analisa data berfungsi untuk menyimpulkan hasil penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini dimulai dari menghitung hasil angket yang telah didapatkan kemudian menentukan skor tiap responden.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Bimbingan dan Konseling di SMA**

Secara etimologis, kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata *guidance* yang berasal dari kata kerja *to guide*, yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu. Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum, bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan (Asmani, 2010).

Prayitno dan Erman Ami mengemukakan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang

dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Tujuannya adalah orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Sementara itu Djumhur dan Moh. Surya (1975: 15) berpendapat bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Dengan demikian, individu tersebut memiliki kemampuan untuk memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*), dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*) sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan pada prinsipnya merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Pengertian konseling secara etimologi, berasal dari bahasa latin, yaitu *consilium* (dengan atau bersama), yang dirangkai dengan menerima atau memahami. Dalam bahasa *Anglo Saxon*, istilah konseling berasal dari *sellan*, yang berarti menyerahkan atau menyampaikan (Mashudi, 2012: 16).

ASCA (*American School Counselor Assosiation*) mengemukakan bahwa

konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien. Konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu klien mengatasi masalah-masalahnya (Nurihsan, 2012: 10).

Dari pengertian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian dari konseling adalah proses hubungan tatap muka yang dilakukan oleh seorang konselor dengan klien yang bersifat rahasia guna untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh seorang klien atau konseli.

Dengan demikian, bimbingan dan konseling adalah upaya pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang konselor kepada anak didik agar dapat memahami dirinya sehingga sanggup mengarahkan diri dan bertindak dengan baik sesuai dengan perkembangan jiwanya (Azzet, 2011: 11).

Ditinjau dari segi sifatnya, layanan bimbingan dan konseling dapat berfungsi:

1) Pencegahan (*Preventif*)

Layanan bimbingan dapat berfungsi sebagai pencegahan. Artinya, ia merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah.

2) Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman yang dimaksud yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu, sesuai dengan keperluan pengembangan siswa.

3) Fungsi Perbaikan

Walaupun fungsi pencegahan dan pemahaman telah dilakukan, namun mungkin saja siswa masih menghadapi masalah-masalah tertentu. Disinilah fungsi perbaikan itu berperan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan memecahkan dan mengatasi berbagai permasalahan yang dialami siswa.

4) Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Fungsi ini berarti bahwa layanan bimbingan dan konseling yang diberikan dapat membantu para siswa dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah, dan berkelanjutan. Dalam fungsi ini hal-hal yang positif tetap dijaga agar tetap baik dan mantap. Dengan demikian siswa dapat memelihara dan mengembangkan berbagai potensi dan kondisi yang positif dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

Masa SMA yang memiliki rentan usia 15-18 tahun bisa dikatakan merupakan masa peralihan seseorang dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa atau lebih sering kita kena; dengan istilah masa remaja. Masa Remaja merupakan suatu tahap transisi menuju ke status yang lebih tinggi yaitu status sebagai orang dewasa. Berdasarkan teori perkembangan, masa remaja adalah masa saat terjadinya perubahan-perubahan yang cepat, termasuk perubahan fundamental dalam aspek kognitif, emosi, sosial dan pencapaian (Fagan, 2006).

Siswa SMA sebagai remaja Pertengahan memiliki beberapa karakteristik perkembangan. Santrock (2003: 31-39) menyebutkan terdapat 2 karakteristik, yaitu:

1) Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam perkembangan peserta didik. Kita ketahui bahwa peserta didik merupakan objek yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran, sehingga perkembangan kognitif sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam belajar. Kognitif atau pemikiran adalah istilah yang digunakan oleh ahli psikologi untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan

merencanakan masa depan, atau semua proses psikologis yang berkaitan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai dan memikirkan lingkungannya (Desmita, 2009).

Perkembangan kognitif pada peserta didik merupakan suatu pembahasan yang cukup penting bagi guru maupun orang tua. Perkembangan kognitif pada anak merupakan kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks serta kemampuan melakukan penalaran dan pemecahan masalah yang termasuk dalam proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya. Karakteristik perkembangan kognitif peserta didik juga harus dapat dipahami semua pihak. Dengan pemahaman pada karakteristik perkembangan peserta didik, guru dan orang tua dapat mengetahui sebatas apa perkembangan yang dimiliki anak didiknya sesuai dengan usia mereka masing-masing, sehingga guru dan orang tua dapat menerapkan ilmu yang sesuai dengan kemampuan kognitif masing-masing anak didik.

## 2) Perkembangan Sosial Emosional

Sosio-emosional berasal dari kata sosial dan emosi. Perkembangan sosial adalah pencapaian kematangan dalam hubungan atau interaksi sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi dan moral agama. Sedangkan emosi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku individu, dalam hal ini termasuk pula perilaku belajar.

Perkembangan sosio-emosional peserta didik termasuk suatu pembahasan yang sangat penting karena dengan mengetahui perkembangan sosio-emosional peserta didik, para pendidik dapat mengambil tindakan pada permasalahan peserta didik

dengan berbagai karakteristik dan sifat yang berbeda-beda. Sosio-emosional adalah perubahan yang terjadi pada diri setiap individu dalam warna afektif yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu. Dalam pembahasan sosio-emosional ini lebih ditekankan dalam sosio-emosional pada remaja. Pada masa remaja, tingkat karakteristik emosional akan menjadi drastis tingkat kecepatannya. Gejala-gejala emosional para remaja seperti perasaan sayang, cinta dan benci, harapan-harapan dan putus asa, perlu dicermati dan dipahami dengan baik.

Berbagai karakteristik perkembangan masa remaja tersebut, menuntut adanya pelayanan pendidikan yang mampu memenuhi kebutuhannya. Hal ini dapat dilakukan guru, di antaranya: 1) memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang kesehatan reproduksi, bahaya penyimpangan seksual dan penyalahgunaan narkoba; 2) membantu siswa mengembangkan sikap apresiatif terhadap postur tubuh atau kondisi dirinya; 3) menyediakan fasilitas yang memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan yang sesuai dengan minat dan bakatnya, seperti saran olahraga, kesenian dan sebagainya; 4) melatih siswa untuk mengembangkan resiliensi, kemampuan bertahan dalam kondisi sulit dan penuh godaan; 5) menerapkan model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berfikir kritis, refleksi, dan positif; 6) memberikan pelatihan untuk mengembangkan keterampilan memecahkan masalah dan mengambil keputusan; 7) membantu siswa mengembangkan etos kerja yang tinggi dan sikap wiraswasta; 8) memupuk semangat keberagaman siswa melalui pembelajaran agama terbuka dan lebih toleran; 9) menjalin hubungan yang harmonis dengan siswa, dan bersedia

mendengarkan segala keluhan dan problem yang dihadapinya.

### Era Disrupsi

Kata-kata seperti *disruption*, *disruptive innovation*, *disruptive technology*, *disruptive mindset*, *disruptive leader*, dan seterusnya kian menjadi begitu populer dalam kalangan pendidikan tinggi dan masyarakat luas. Seperti diuraikan secara luas oleh Rhenald Kasali dalam bukunya *Disruption*, istilah “*disruption*” mula-mula muncul dalam konteks bisnis, investasi dan keuangan. Akan tetapi, kemudian meluas pengaruhnya dalam banyak bidang kehidupan: politik, dunia hiburan, pemerintahan, sosial, kepemimpinan, dan pendidikan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014: 153) disrupsi adalah hal yang tercabut dari akarnya. Apabila diartikan dalam bahasa sehari-hari maka dapat berarti perubahan yang mendasar atau fundamental. Disrupsi adalah sebuah inovasi yang akan menggantikan seluruh sistem lama dengan cara-cara baru. Disrupsi berpotensi menggantikan pemain-pemain lama dengan yang baru. Disrupsi menggantikan teknologi lama yang serba fisik dengan teknologi digital yang menghasilkan sesuatu yang benar-benar baru dan lebih efisien, juga lebih bermanfaat.

Era disrupsi teknologi yang semakin maju sekarang ini memengaruhi berbagai bidang kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Semua pihak yang terlibat, termasuk guru dan murid, diharapkan mampu mengikuti perkembangan zaman. Mereka dihadapkan pada masa yang membutuhkan pemikiran tingkat tinggi, analitis, di luar dari rutinitas, dan tidak manual yang hanya mengikuti kebiasaan yang ada selama ini.

Menurut Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Totok Suprayitno, ada tiga tantangan yang harus dihadapi oleh para pelaku pendidikan saat ini.

### 1) Kurikulum

Ini merupakan pegangan sebagai bekal kegiatan belajar anak-anak di sekolah. Selama ini Indonesia mempunyai tradisi mengganti kurikulum setiap 10 tahun, padahal perubahan dunia terjadi setiap hari. Kurikulum yang bisa beradaptasi, ini mendisrupsi kebiasaan yang ada selama ini. Lebih baik secara bertahap sehingga polanya mengikuti perkembangan zaman. Melalui kurikulum itu, kita ditantang untuk menyiapkan anak-anak yang bisa mempunyai pemikiran antisipatif, kritis, analitis, kreatif dalam memecahkan masalah, berinovasi, dan memiliki karakter yang bisa beradaptasi untuk hal-hal baru yang tidak terduga.

### 2) Pembelajaran

Materi pelajaran yang bisa diajarkan oleh guru dengan mudah biasanya akan mudah pula digantikan dengan teknologi. Kalau guru mengajar hanya menyampaikan materi yang tertulis di buku, maka tidak ada bedanya dengan internet. Bahkan informasi di internet jauh lebih banyak dan kaya, di mana anak-anak sekarang sudah bisa mencarinya sendiri tanpa bantuan guru. Selama ini segala macam hal mengenai pengajaran diatur dari pemerintah pusat. Pengajaran seolah-olah pekerjaan manual, padahal sebenarnya penuh dengan kreativitas, inovasi. Maka dari itu, harus ada perubahan aspek di semua lini.

Pemerintah membuat kurikulum tahun 2013 sebagai upaya mengatasi tantangan itu. Para siswa diharapkan lebih banyak belajar sendiri secara aktif dibanding terus-menerus diajar oleh guru. Dalam hal ini, buku memegang peranan penting untuk menunjang dan melatih anak-anak mempunyai pemikiran yang analitis, antisipatif tentang problem yang belum pernah dihadapi, dan memiliki pemikiran tingkat tinggi (*higher order thinking skills/HOTS*). Selain itu, melalui buku

juga anak-anak didorong untuk bisa belajar sendiri, mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi, berpikir kreatif dan kritis, mampu memecahkan persoalan, dan terus melakukan inovasi.

### 3) Asesmen

Tantangan ketiga, tambahannya, yakni mengenai tes atau asesmen. Saat ini pemerintah terus berusaha memperbaiki itu. Sebab, asesmen diperlukan untuk mengetahui keberhasilan suatu sistem belajar. Asesmen yang baik adalah yang benar-benar bisa menunjukkan kemajuan dan perkembangan seorang siswa dengan jujur, tanpa dibuat-buat. Asesmen harus melihat diri kita apa adanya untuk mengetahui kemajuan hasil pembelajaran anak-anak dan bisa memperbaiki diri sehingga belajarnya lebih baik.

Perubahan dampak disrupsi merambah semua aspek kehidupan termasuk dalam bidang pendidikan, serta bimbingan dan konseling. Dampak positif era disrupsi berdasarkan pendapat Setiawan (2017: 4) yakni:

- 1) Informasi yang dibutuhkan dapat lebih cepat dan lebih mudah dalam mengaksesnya.
- 2) Tumbuhnya inovasi dalam berbagai bidang yang berorientasi pada teknologi digital yang memudahkan proses dalam penyelesaian pekerjaan.
- 3) Munculnya media massa berbasis digital, khususnya media elektronik sebagai sumber pengetahuan dan informasi masyarakat.
- 4) Meningkatnya kualitas sumber daya manusia melalui pengembangan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi.
- 5) Munculnya berbagai sumber belajar seperti perpustakaan online, media pembelajaran online, diskusi online yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan.
- 6) Munculnya e-bisnis seperti toko online yang menyediakan berbagai barang

kebutuhan dan memudahkan mendapatkannya.

Menurut Hamid (2017: 16) dampak positif era disrupsi antara lain: (a) Dimudahkannya konsumen dalam mencukupi kebutuhan dengan harga lebih murah. (b) Terjadi transfer teknologi menuju yang lebih modern. (c) Memacu persaingan berbasis inovasi untuk memperbaiki layanannya (d) Inovasi yang dilakukan akan memberikan kesempatan lapangan kerja yang baru, dan (e) Meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

### **Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Era Disrupsi**

Terhadap keadaan disrupsi telah banyak dilakukan solusi-solusi diantaranya dua hal yang penting yaitu memberikan penyadaran keadaan disrupsi, meningkatkan aspek humanis pada pendidikan dan mengembangkan rasa tanggung jawab.

Menurut Kemenristekdikti (2018) karakteristik guru BK yang mampu mentransformasikan diri di era disrupsi sebagai berikut: (a) meningkatkan minat baca dan menambah koleksi buku; (b) mampu menjadi fasilitator, motivator dan inspirator; (c) mengunggah karya-karya tulisnya yang berkontribusi bagi upaya peningkatan kualitas layanan bimbingan dan konseling; (d) menerapkan pola hybrid learning (kombinasi tatap muka dan online) dan multitasking secara kreatif dan inovatif untuk meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling; dan (e) menerapkan pendekatan konstruktivistik berbasis ICT.

Menurut pendapat Alaydrus (2017) karakteristik guru BK di era disrupsi sebagai berikut:

#### 1) *Life-long learner*.

Pembelajar seumur hidup. Guru BK perlu meng-upgrade terus pengetahuannya dengan banyak membaca serta berdiskusi dengan pengajar lain atau bertanya pada para ahli. Tak pernah ada kata puas dengan

pengetahuan yang ada, karena zaman terus berubah dan guru BK wajib *up to date* agar dapat mendampingi siswa berdasarkan kebutuhan mereka.

- 2) Kreatif dan inovatif.  
Siswa yang kreatif lahir dari guru BK yang kreatif dan inovatif. Guru diharap mampu memanfaatkan variasi sumber belajar untuk menyusun kegiatan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
- 3) Mengoptimalkan teknologi.  
Dengan cara *blended learning*, gabungan antara metode tatap muka tradisional dan penggunaan digital dan online media.
- 4) Reflektif  
Guru BK yang reflektif adalah guru BK yang mampu menggunakan penilaian proses dan hasil layanan untuk meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling.
- 5) Kolaboratif.  
Guru BK dapat berkolaborasi dengan siswa dalam layanan bimbingan dan konseling. Selalu ada mutual respect dan kehangatan sehingga layanan bimbingan dan konseling berlangsung lebih menyenangkan. Selain itu guru BK juga membangun kolaborasi dengan orang tua melalui komunikasi aktif dalam memantau perkembangan anak.
- 6) Menerapkan *student centered*.  
Dalam hal ini, siswa memiliki peran aktif dalam pembelajaran sehingga guru hanya bertindak sebagai fasilitator.
- 7) Menerapkan pendekatan diferensiasi.  
Dalam menerapkan pendekatan ini, guru BK mendesain layanan bimbingan dan konseling berdasarkan gaya belajar siswa, pengelompokan siswa berdasarkan minat, kemampuan dan permasalahannya. Dalam melakukan penilaian guru BK menerapkan *assessment alternative*.

Beberapa peran Guru Bimbingan dan Konseling yang dapat diaplikasikan dalam menunjang kelancaran dalam menjalankan

tugas sebagai Guru BK. 1) Guru Bimbingan dan Konseling sebagai salah satu bagian atau komponen pendidikan di era digital ini mau tidak mau harus bekerja keras dan mempunyai komitmen yang kuat untuk bersedia mengembangkan diri dan mempelajari ilmu pengetahuan serta ketrampilan baru yang sesuai dengan kebutuhan siswa masa kini dan selalu meningkatkan kompetensi sebagai guru Bimbingan dan Konseling yang profesional. 2) Mampu menggunakan dan menguasai teknologi secara kreatif akan membantu memperlancar dalam melaksanakan tugas-tugasnya dan dapat menunjang dalam melaksanakan pekerjaannya secara efektif dan efisien. Contoh membuat program Bimbingan dan Konseling sekolah berbasis teknologi, serta membuat program layanan Bimbingan dan Konseling (BK) yang lebih efektif dan efisien disesuaikan dengan kebutuhan siswa atau peserta didik. 3) Guru Bimbingan dan Konseling dalam memberikan layanan kepada siswa binaannya dengan menggunakan inovasi baru sesuai dengan era revolusi industri 4.0.

Guru Bimbingan dan Konseling dalam memberikan layanan kepada siswa binaannya dengan menggunakan inovasi baru sesuai dengan era disrupsi. Diantaranya dengan menggunakan media:

- 1) WhatsApp, media ini dapat dipergunakan dalam memberikan layanan Bimbingan Kelompok kepada peserta didik atau konseli dengan mudah tanpa dibatasi ruang dan waktu. Begitu juga buat para orang tua siswa yang sibuk bekerja bisa mendapatkan layanan ini dan bisa dijangkau dimanapun mereka berada.
- 2) Video Conference, media ini dapat digunakan dalam proses layanan secara langsung. Guru dan siswa dapat berinteraksi secara langsung secara tatap muka melalui gawai. Selain itu media ini juga dapat diterapkan untuk 50 pengguna secara langsung. Meida Video



Conference yang populer digunakan diantaranya Zoom, Google Duo, Skype, dll.

- 3) Website bimbingan, sebagai salah satu media yang dapat menampilkan halaman-halaman yang digunakan untuk menampilkan informasi teks, gambar diam atau bergerak, animasi maupun suara yang bisa diakses oleh siapapun termasuk siswa.

### **SIMPULAN**

Disrupsi adalah sebuah inovasi yang akan menggantikan seluruh sistem lama dengan cara-cara baru. Era disrupsi teknologi yang semakin maju sekarang ini memengaruhi berbagai bidang kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Semua pihak yang terlibat, termasuk guru dan murid, diharapkan mampu mengikuti perkembangan zaman. Era disrupsi bagi pendidikan berdampak pada tingkat persaingan yang semakin ketat sehingga dibutuhkan berbagai usaha untuk membentuk dan mempersiapkan generasi muda zaman ini agar dapat menjadi sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan tangguh serta mampu menghadapi tantangan zamannya. Oleh karena itu maka kebutuhan akan hadirnya sosok guru bimbingan dan konseling yang profesional menjadi sebuah poin penting. Kebutuhan akan guru bimbingan dan konseling profesional memberikan tantangan sekaligus sebuah peluang bagi pengembangan diri guru bimbingan dan konseling. Oleh sebab itu guru bimbingan dan konseling sebagai sebuah profesi yang dinamis, perlu untuk melakukan penyesuaian diri terhadap perkembangan dan perubahan yang terjadi di masyarakat.

Karakteristik guru BK yang mampu mentransformasikan diri di era disrupsi diantaranya dengan menjadi fasilitator, motivator dan inspirator, mengunggah karya-karya tulisnya yang berkontribusi bagi upaya peningkatan kualitas layanan bimbingan dan

konseling, menerapkan pola hybrid learning (kombinasi tatap muka dan online) dan multitasking secara kreatif dan inovatif untuk meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling, serta menerapkan pendekatan konstruktivistik berbasis ICT (Information and Communication of Technology). Dalam pelaksanaan bimbingan guru BK dapat menerapkan media WhatsApp (WhatsApp Group dan Chat), Aplikasi Video Conference (Zoom, Google Duo, Skype), serta Website bimbingan (Google Classroom, Edmodo, Moodle). Dengan penerapan berbagai media tersebut dalam pelaksanaan bimbingan diharapkan peserta didik mampu meningkatkan kemampuan diri dan mampu bersaing di era disrupsi saat ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Asmani, Jamal Ma'mur. [2010]. *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. [2011]. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jogja: Ar-Ruz Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. [2014]. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cetakan ke delapan Belas Edisi IV*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Desmita. [2009]. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Fagan. [2006]. *Psikologi Remaja*. PT Gramedia.
- Hamid, Edy Suandi .[2017]. *Pembangunan Ekonomi*. <https://law.uui.ac.id>. (diunduh 23 Februari 2020).
- Mashudi, Farid. [2012]. *Psikologi Konseling*. Yogyakarta: Diva press.
- Nurihsan, Achmad Juntika. [2012]. *Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Rakhmawati, Dini. [2017]. *Konselor sekolah Abad 21 : Tantangan dan Peluang*.

- Jurnal *Konseling* GUSJIGANG, 58-63.
- Santrock, John W. [2003]. *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Setiawan, Wawan. [2017]. *Era Digital dan Tantangannya*. Seminar Nasional Pendidikan Tahun 2017.
- Sugiyono. [2017]. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

